

Implementasi Kegiatan Kerja Bakti sebagai Upaya Penguatan Gotong Royong Masyarakat dan Kesadaran Kesehatan Masyarakat

a*Adita Nani Ugiutami, ¹Salsa fadhila arianto, ²Epirin Kusuma Winandani, ³Alfin Afriza Maulana, ⁴Sepvira Femmy Dewinta Sari, ⁵Muhamad Rizky Maulana, ⁶Dio Ardiansyah, ⁷Devina Damayanti, ⁸Nadia Ulfa Zahara, ⁹Sokarios Setyowati, ¹⁰Nur Lela Jujuk Kusumawati, ¹¹Ferdi Yusuf Habibi

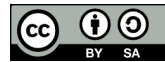
^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Kegiatan kerja bakti merupakan salah satu bentuk nyata implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat yang berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat nilai gotong royong masyarakat serta meningkatkan kesadaran kesehatan lingkungan melalui kegiatan kerja bakti di Kelurahan Kaliombo, Kota Kediri. Metode yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan warga secara aktif. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan observasi lingkungan dan koordinasi bersama pihak kelurahan dan tokoh masyarakat. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui kerja bakti membersihkan lingkungan, saluran air, dan fasilitas umum, disertai imbauan menjaga kebersihan. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai partisipasi masyarakat dan perubahan kondisi lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi warga, terwujudnya lingkungan yang lebih bersih dan tertata, serta tumbuhnya kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan kerja bakti juga mampu mempererat hubungan sosial antarwarga dan menghidupkan kembali nilai gotong royong. Dengan demikian, kerja bakti terbukti efektif sebagai upaya penguatan gotong royong dan peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat.

Kata Kunci—keyword; kerja sama komunitas, kerja sama timbal balik, partisipasi masyarakat, kesehatan lingkungan, pelayanan masyarakat

Abstract— Community service activities in the form of communal work are a tangible manifestation of mutual cooperation values that play an important role in maintaining environmental cleanliness and public health. This study aims to strengthen community mutual cooperation and increase environmental health awareness through communal work activities in Kaliombo Subdistrict, Kediri City. The method used was community service with a participatory approach that actively involved local residents. The activities were carried out through several stages, including preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage involved environmental observation and coordination with local authorities and community leaders. The implementation stage was conducted through communal work activities focused on cleaning the environment, drainage channels, and public facilities, accompanied by awareness efforts regarding environmental cleanliness. The evaluation stage assessed community participation and changes in environmental conditions after the activities. The results showed an increase in community participation, improved environmental cleanliness, and the growth of collective awareness in maintaining a healthy environment. In addition, the communal work activities strengthened social relationships among residents and revitalized the value of mutual cooperation. Therefore, communal work is proven to be an effective approach to strengthening social cohesion and enhancing public health awareness.

Keywords— communal work, mutual cooperation, community participation, environmental health, community service



Corresponding Author:

Adita Nani Ugiutami,
Pend. Bimbingan Konseling,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: aditanani09@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas kolektif masyarakat, salah satunya melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara sukarela. Kerja bakti tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik membersihkan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat interaksi sosial antarwarga. Dalam konteks pembangunan masyarakat, gotong royong berperan sebagai modal sosial yang mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap lingkungan bersama. Lingkungan yang terawat melalui kerja bakti menciptakan ruang hidup yang lebih sehat dan nyaman bagi masyarakat. Keterlibatan bersama dalam kegiatan tersebut menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, kerja bakti menjadi wujud nyata implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini terbukti tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan lingkungan masyarakat modern menurut Mardianto et al. (2025).

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, kebersihan lingkungan merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup dan derajat kesehatan warga. Lingkungan yang bersih mampu menekan risiko munculnya berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti demam berdarah, diare, dan infeksi saluran pernapasan. Upaya menjaga kebersihan lingkungan tidak dapat dibebankan pada individu semata, melainkan memerlukan keterlibatan kolektif seluruh warga. Kerja bakti menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui aktivitas bersama, masyarakat memperoleh pengalaman langsung mengenai dampak positif kebersihan lingkungan. Selain itu, kerja bakti juga berfungsi sebagai media edukasi informal yang efektif. Kesadaran yang tumbuh dari praktik bersama cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan dengan imbauan semata. Oleh karena itu, kerja bakti memiliki peran penting dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Hopeman et al. (2024).

Secara lebih khusus, implementasi kegiatan kerja bakti tidak hanya berfokus pada hasil fisik berupa lingkungan yang bersih, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku masyarakat. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan tempat tinggal. Partisipasi aktif warga dalam kerja bakti

memperkuat ikatan sosial serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Selain itu, kerja bakti mampu meningkatkan kepekaan sosial dan kepedulian antarwarga. Dalam banyak kasus, kegiatan ini menjadi titik awal terbentuknya budaya peduli lingkungan yang lebih kuat. Proses kerja bakti juga melibatkan komunikasi, koordinasi, dan kerja sama yang memperkuat kapasitas sosial masyarakat. Dengan demikian, kerja bakti berfungsi sebagai sarana penguatan nilai gotong royong sekaligus pemberdayaan sosial masyarakat. Temuan Lidyawati et al. (2025) menegaskan bahwa kerja bakti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran kolektif masyarakat.

Kondisi di berbagai wilayah menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Sampah yang menumpuk, saluran air tersumbat, serta kurangnya kepedulian terhadap fasilitas umum menjadi tantangan yang sering dijumpai. Situasi ini berdampak langsung pada kesehatan dan kenyamanan hidup Masyarakat (Arofah, 2025). Di sisi lain, kesibukan dan perubahan gaya hidup modern turut memengaruhi menurunnya intensitas interaksi sosial antarwarga. Akibatnya, kegiatan kerja bakti mulai jarang dilaksanakan secara rutin di beberapa wilayah. Padahal, keberadaan kerja bakti terbukti mampu menjadi solusi sederhana namun efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Rendahnya partisipasi masyarakat menunjukkan perlunya penguatan kembali nilai gotong royong. Silaban et al. (2024) menyatakan bahwa kondisi tersebut menuntut adanya upaya sistematis untuk menghidupkan kembali praktik kerja bakti sebagai budaya bersama.

Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi implementasi kegiatan kerja bakti menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Kerja bakti tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai strategi penguatan nilai sosial dan kesadaran kesehatan masyarakat. Melalui kerja bakti, masyarakat diajak untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan kesehatan bersama. Upaya ini menjadi langkah preventif yang efektif dalam menekan berbagai risiko penyakit berbasis lingkungan. Selain itu, kerja bakti mampu memperkuat kohesi sosial yang mulai melemah akibat perubahan sosial. Penguatan gotong royong melalui kerja bakti juga sejalan dengan tujuan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi kerja bakti perlu didorong secara konsisten dan terencana. Isyanto (2025) menegaskan bahwa kerja bakti merupakan instrumen penting dalam membangun masyarakat yang sehat, peduli, dan berdaya.

II. METODE

Program ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk mendorong pemberdayaan warga melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan kerja bakti sebagai strategi intervensi sosial dalam meningkatkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat terhadap lingkungan. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di lingkungan permukiman warga yang memiliki permasalahan kebersihan dan rendahnya intensitas kerja bakti. Penentuan lokasi didasarkan pada hasil pengamatan awal terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat. Lingkungan tersebut menunjukkan perlunya penguatan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan. Area kegiatan mencakup fasilitas umum dan lingkungan sekitar rumah warga. Lokasi dipilih karena memiliki potensi sosial untuk dikembangkan melalui

kegiatan bersama. Masyarakat setempat masih memiliki hubungan sosial yang cukup erat. Hal ini menjadi modal penting dalam pelaksanaan kerja bakti. Lingkungan tersebut juga merepresentasikan kondisi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian.

Tahapan penelitian atau kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut.

1. Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi kebersihan lingkungan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat dan warga setempat. Persiapan juga meliputi penyusunan jadwal serta pembagian tugas dalam kegiatan kerja bakti.
2. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan kerja bakti secara bersama-sama. Masyarakat dan tim pengabdian membersihkan lingkungan serta fasilitas umum. Pada tahap ini juga dilakukan penyampaian edukasi singkat mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan. Data diperoleh dari hasil observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi kegiatan juga digunakan sebagai sumber data pendukung. Analisis difokuskan pada tingkat partisipasi masyarakat dan perubahan kondisi lingkungan. Data yang terkumpul disusun dan diklasifikasikan berdasarkan temuan di lapangan. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan hasil kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kerja bakti. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, analisis data mampu memberikan gambaran utuh mengenai dampak kegiatan.
3. Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh kegiatan kerja bakti selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat dan hasil kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk kegiatan selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa tahapan didalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikut :

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi lingkungan di Kelurahan Kaliombo, Kota Kediri, untuk mengetahui kondisi kebersihan dan aktivitas sosial masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan masih ditemukannya sampah di beberapa titik jalan lingkungan serta saluran air yang kurang terawat. Selain itu, kegiatan kerja bakti belum dilaksanakan secara rutin sehingga partisipasi masyarakat cenderung menurun. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya penguatan kembali peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Observasi menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan warga. Dengan memahami kondisi awal, kegiatan dapat direncanakan secara lebih tepat sasaran. Tahap ini menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan kegiatan selanjutnya.

Setelah observasi, dilakukan koordinasi dengan pihak kelurahan dan tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh dukungan serta menyampaikan rencana kegiatan kerja bakti kepada masyarakat. Pihak kelurahan menyambut baik kegiatan yang direncanakan dan membantu dalam penyampaian

informasi kepada warga. Tokoh masyarakat turut berperan dalam mengajak warga agar bersedia berpartisipasi. Proses komunikasi berlangsung secara terbuka dan musyawarah. Keterlibatan tokoh lokal membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan. Dukungan yang diperoleh memperkuat kesiapan sosial sebelum pelaksanaan kegiatan.

Tahap persiapan juga mencakup penyusunan jadwal dan pembagian tugas kerja bakti. Penentuan waktu kegiatan disesuaikan dengan kesepakatan warga agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Pembagian tugas dilakukan secara adil sesuai kemampuan masing-masing warga. Hal ini bertujuan agar setiap warga merasa memiliki peran dalam kegiatan. Proses perencanaan bersama menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Masyarakat mulai menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan persiapan yang matang, pelaksanaan kerja bakti dapat berjalan secara tertib dan terorganisasi.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan kerja bakti yang melibatkan masyarakat Kelurahan Kaliombo secara langsung. Warga bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar, termasuk saluran air, bahu jalan, dan area fasilitas umum. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Partisipasi warga terlihat cukup baik, terutama dari kalangan bapak-bapak dan pemuda. Suasana kerja bakti berlangsung dengan penuh kebersamaan. Warga saling membantu tanpa adanya paksaan. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa semangat gotong royong masih tumbuh di tengah masyarakat.



Gambar 2.1 Kegiatan Kerja Bakti

Selama kegiatan berlangsung, masyarakat bekerja secara berkelompok sesuai pembagian tugas yang telah ditetapkan. Beberapa warga membersihkan saluran air, sementara yang lain fokus pada pengumpulan sampah dan pemangkasan rumput liar. Kerja sama antarwarga berjalan dengan lancar dan tertib. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga mempererat hubungan sosial. Interaksi antarwarga semakin intens selama proses kerja bakti. Warga yang sebelumnya jarang berinteraksi mulai saling berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kerja bakti berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial.



Gambar 2. Pemberian Papan Informasi mengenai Sampah

Selain kegiatan fisik, pada tahap pelaksanaan juga disampaikan imbauan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Imbauan disampaikan secara sederhana dan persuasif agar mudah dipahami oleh masyarakat. Warga diajak untuk menjaga hasil kerja bakti dengan tidak membuang sampah sembarangan. Penyampaian pesan dilakukan secara informal selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dinilai efektif karena disampaikan dalam suasana kebersamaan. Masyarakat menunjukkan sikap terbuka terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan kerja bakti selesai dilaksanakan di Kelurahan Kaliombo. Evaluasi bertujuan untuk menilai hasil kegiatan serta tingkat partisipasi masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan kondisi lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Saluran air yang sebelumnya tersumbat menjadi lebih lancar. Area jalan lingkungan tampak lebih rapi dan nyaman. Warga merasakan langsung manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja bakti memberikan dampak positif secara nyata.

Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi sederhana dengan warga mengenai pelaksanaan kegiatan. Sebagian besar warga menyampaikan kepuasan terhadap hasil kerja bakti. Masyarakat merasa kegiatan ini bermanfaat bagi kenyamanan dan kesehatan lingkungan. Beberapa warga mengungkapkan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterlibatan warga yang belum merata. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Evaluasi sosial ini memberikan gambaran mengenai respons dan harapan masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan kerja bakti dinilai efektif dalam meningkatkan kepedulian dan kebersamaan masyarakat. Kegiatan ini mampu menghidupkan kembali

nilai gotong royong yang mulai berkurang. Evaluasi menjadi dasar untuk menyusun tindak lanjut agar kegiatan dapat berkelanjutan. Diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Dengan perencanaan yang lebih baik, kegiatan kerja bakti dapat dilaksanakan secara rutin. Tahap evaluasi menegaskan bahwa kerja bakti bukan hanya kegiatan sesaat. Melalui keberlanjutan, dampak sosial dan kesehatan masyarakat dapat terus ditingkatkan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan kerja bakti di Kelurahan Kaliombo, Kota Kediri, berhasil memperkuat nilai gotong royong di tengah masyarakat. Partisipasi warga dalam kegiatan bersama menunjukkan bahwa semangat kebersamaan masih tumbuh dan dapat dihidupkan kembali melalui aktivitas kolektif. Kerja bakti menjadi sarana efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

Pelaksanaan kerja bakti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan yang sebelumnya kurang terawat menjadi lebih bersih dan tertata setelah kegiatan dilaksanakan. Masyarakat mulai menunjukkan kepedulian dengan menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan, sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kerja bakti dapat menjadi strategi sederhana namun efektif dalam mendukung kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih berkontribusi terhadap terciptanya ruang hidup yang lebih nyaman dan sehat. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan, kerja bakti berpotensi menjadi upaya preventif dalam menjaga kesehatan masyarakat secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, L. (2025). Menemukan Kedamaian: Tinjauan Sistematis Penerapan Mindfulness pada Remaja. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 971-989.
- Hopeman, T. A., Zulfia, R., Maesaroh, S., Junita, W., & Wahyuni, A. (2024). Pentingnya kesadaran tentang kebersihan melalui kerja bakti masyarakat Desa Cikahuripan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 4(1), 72–77.
- Isyanto, W. (2025). Gotong royong masyarakat dalam peningkatan infrastruktur jalan desa sebagai upaya penguatan aksesibilitas dan kesejahteraan sosial. *Jupemas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 28–31.
- Lidyawati, C. O. E., Febrian, R. R., Ayun, D. Q., Zakki, M., & Darmawan, D. (2025). Pentingnya kesadaran tentang kebersihan melalui kerja bakti masyarakat Desa Balunganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 152–162.
- Mardianto, T., Dedali, S. H., Susiani, D., Rukin, Putro, S. E., & Junaidi, A. (2025). Keikutsertaan kerja bakti dalam mewujudkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan perumahan. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 3(3), 133–140.
- Silaban, R., Sinaga, E., Sihombing, F., Panjaitan, T. J., & Tafonao, A. S. (2024). Optimalisasi edukasi kesehatan lingkungan melalui penguatan literasi dan bahasa di Dusun V Desa Hulu. *SEVAKA: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 2(3), 23–35.
- Mustanir, A., Ahmad, J., & Siahaan, H. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pemberdayaan lingkungan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(2), 145–156.
- Pohan, I. S., & Rialdy, N. (2023). Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sebagai upaya peningkatan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 55–63.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliani, S. (2019). Nilai gotong royong sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 101–109.
- Miradj, S., & Sumarno. (2014). Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 13(1), 45–56.